

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Enterobiasis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing kremi, yang bernama ilmiah *Oxyuris vermicularis* atau *Enterobius vermicularis*. Cacing ini termasuk dalam kelompok cacing usus yang tidak tergolong STH (Soil Transmitted Helminth), artinya cacing ini bisa menular dari satu orang ke orang lain tanpa melalui tanah. Penyakit ini sering terjadi pada anak-anak, terutama balita dan anak usia SD, sekitar 7 hingga 10 tahun. Tingkat kejadian *enterobiasis* mencapai 92% pada kelompok ini. Kemunculan penyakit ini dipengaruhi oleh kebiasaan hidup sehari-hari dan cara orang tua merawat anak. Cara penyebarannya yang paling umum adalah melalui jalur tinja-oral (Novriani, 2023).

Enterobius vermicularis adalah cacing yang paling banyak menyebar di dunia. Hal ini karena hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan, seperti keluarga atau kelompok yang tinggal dalam satu lingkungan. *Enterobiasis* sendiri bukan penyakit yang mematikan, tetapi dampak jangka panjang bisa memengaruhi kualitas hidup penderitanya (M. Fauzan dkk., 2024).

Penyakit cacingan adalah salah satu penyakit yang sering terjadi dan bisa mengganggu kesehatan tubuh. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami penyakit ini. Sebagian besar kasus terjadi di daerah tropis dan subtropis, terutama di Tiongkok, Amerika Latin, Afrika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, sekitar 60 hingga 80 persen penduduk, terutama di daerah pedesaan, mengalami infeksi cacing, khususnya cacing perut. Karena Indonesia merupakan negara tropis, cacing perut bisa berkembang biak dengan cepat, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah kasus infeksi (M. Fauzan, 2024).

Balita adalah usia anak yang berada di bawah lima tahun, atau dihitung dalam bulan yaitu antara 12 hingga 59 bulan. Para ahli menyatakan bahwa usia balita merupakan masa perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai jenis penyakit (Elba, 2021).

Anak usia 1 sampai 5 tahun termasuk dalam kelompok balita dan anak usia sekolah dasar yang sangat rentan terkena penyakit kecacingan. Hal ini disebabkan

karena mereka masih sering berperilaku ceroboh, seperti menggunakan tangan untuk memegang atau memasukkan benda ke mulut. Daya tahan tubuh anak usia ini masih rendah, sehingga tubuhnya lebih mudah terinfeksi penyakit. Selain itu, di masa ini anak lebih banyak bermain dibandingkan belajar. Tingginya angka penyebaran infeksi, membuat orang tua khawatir. Hal ini juga mengganggu fokus anak saat belajar dan bisa berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka di sekolah (Ratimanjari, 2019).

Infeksi cacing kremi, atau enterobiasis, pada balita dapat menimbulkan berbagai efek negatif yang signifikan, meskipun penyakit ini sendiri umumnya tidak mematikan. Gejala utama yang sering muncul adalah rasa gatal yang hebat di sekitar anus (pruritus perianal). Rasa gatal ini seringkali terjadi pada malam hari ketika cacing betina dewasa bermigrasi untuk bertelur, yang kemudian dapat mengakibatkan gangguan tidur dan mudah marah pada anak. Akibat dari seringnya menggaruk area perianal, anak juga rentan mengalami luka atau peradangan kulit di sekitar anus. Selain itu, infeksi cacing ini mengganggu penyerapan nutrisi karena cacing mengambil zat gizi dari tubuh anak, yang secara jangka panjang dapat menyebabkan kehilangan selera makan, penurunan berat badan, pertumbuhan terhambat, serta dampak negatif pada kemampuan berpikir dan perilaku mereka.

Infeksi cacing membuat tubuh anak kesulitan menyerap nutrisi karena cacing mengambil zat gizi dari tubuh. Hal ini bisa menyebabkan pertumbuhan anak terhambat. Infeksi ini biasanya terjadi karena kurangnya akses ke layanan kesehatan, lingkungan yang tidak bersih, dan cara merawat anak yang kurang tepat. Akibatnya, anak bisa mengalami pertumbuhan yang tidak normal, kelelahan, daya tahan tubuh menurun, serta pengaruh negatif pada kemampuan berpikir dan perilaku mereka. Gejala yang mungkin muncul saat seseorang terinfeksi *Enterobius vermicularis* antara lain rasa gatal yang sangat di sekitar anus, mudah marah, tidak nyaman saat tidur, kehilangan selera makan, turunnya berat badan, serta rasa sakit atau peradangan pada kulit di sekitar anus. (Carvalho & Maulani, 2024).

Berdasarkan rujukan penelitian Putri tahun 2020 diperkirakan ada 208,8 juta orang yang terinfeksi *E. vermicularis* di dunia. World Health Organization (WHO) tahun 2022 melaporkan lebih dari 24 % populasi dunia terinfeksi kecacingan, 60 % diantaranya adalah anak-anak. (Prabowo et al., 2023).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Diana Syariah Nur mengenai cara mengenali cacing kremi pada anak usia 5 sampai 9 tahun dengan metode swab anal. Dari 24 orang yang dites, terdapat 18 sampel (75%) yang positif mengandung telur cacing kremi yaitu *Enterobius vermicularis*. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mardiana Anggiany Putri, Ika Maulida Nurrahma, dan Dewi Ramadhani yang meneliti hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak SD. Dari 44 responden, ditemukan 3 anak (7%) yang positif mengandung telur *Enterobius vermicularis*. (Ghofur & Septia, 2025)

Panti Asuhan Anugrah Kasih Abadi yang terletak di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Panti Asuhan Anugrah Kasih Abadi, diperoleh gambaran bahwa panti berada di kawasan perkampungan yang cukup terpencil dengan kondisi lingkungan yang kurang terawat dan berdekatan dengan aliran sungai yang tampak kurang bersih. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak sering bermain di halaman panti tanpa menggunakan alas kaki serta masih ada yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait tentang pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* di tempat ini.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang telur cacing *Enterobius vermicularis* dengan judul "Gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita di Panti Asuhan Anugrah Kasih Abadi Desa Laut Dendang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka penulis ingin mengetahui bagaimanakah gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada balita di Panti Asuhan Anugrah Kasih Abadi Desa Laut Dendang?

C. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada balita di Panti Asuhan Anugrah Kasih Abadi

D. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada balita di panti asuhan Anugrah Kasih Abadi
2. Mengidentifikasi gambaran infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada balita di panti asuhan Anugrah Kasih Abadi berdasarkan usia Balita
3. Mengidentifikasi gambaran infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada balita di panti asuhan Anugrah Kasih Abadi berdasarkan Jenis kelamin

E. Manfaat Penelitian

Dapat memperluas pengetahuan pembelajaran dan pemahaman tentang infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dan akibat yang dapat di timbulkan oleh parasit tersebut.

Sebagai bahan informasi bagi seluruh orang yang berada di Panti Asuhan Anugrah Kasih Abadi tentang bahaya infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* serta pencegahannya.

